

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Penerapan *emotional rhythm* dalam *editing* merupakan pendekatan yang efektif dalam membangun dan mengkomunikasikan rasa cemas tokoh utama kepada penonton. *Emotional rhythm* memungkinkan *editor* untuk mengonstruksikan pengalaman emosional melalui pengaturan *cutting point*, durasi *shot*, serta manipulasi *timing* dan *pacing* yang disesuaikan dengan perkembangan kondisi psikologis tokoh. Dengan menerapkan prinsip *prepare-action-rest*, *actor's action*, dan *beat*, ritme *editing* mampu membentuk kontinuitas emosional yang selaras dengan perkembangan naratif, sehingga emosi tokoh tidak hanya ditampilkan secara visual, tetapi juga dirasakan secara intuitif oleh penonton. Hal ini menunjukkan bahwa *editing* berfungsi sebagai proses interpretatif yang berperan aktif dalam membentuk makna emosional film, bukan sekadar proses teknis penyusunan gambar.

Selain itu, *emotional rhythm* terbukti mampu membangun rasa cemas film dengan cara menciptakan variasi ritme yang mencerminkan dinamika emosi tokoh. Ritme yang melambat memberikan ruang bagi penonton untuk mengamati ekspresi dan gestur tokoh secara mendalam, sementara percepatan ritme meningkatkan ketegangan dan intensitas dramatik pada momen konflik. Pendekatan ini menunjukkan bahwa ritme *editing* dapat menjadi sarana utama dalam membangun relasi emosional

antartokoh, peristiwa, dan penonton, sehingga pengalaman menonton menjadi lebih imersif dan bermakna.

Penerapan *emotional rhythm* juga mengungkapkan sejumlah keterbatasan yang memengaruhi efektivitas konstruksi emosi. Salah satu keterbatasan utama terletak pada ketergantungan terhadap kualitas materi visual, khususnya performa aktor dan variasi ekspresi yang tersedia. Keterbatasan performa atau kurangnya variasi gestur dapat membatasi fleksibilitas editor dalam membentuk ritme emosional yang optimal. Selain itu, proses penentuan *cutting point* memerlukan sensitivitas yang tinggi terhadap dinamika emosi tokoh karena pemotongan yang terlalu cepat dapat mengurangi kedalaman emosi, sedangkan *shot* yang terlalu panjang dapat menghambat dinamika dramatik.

Proses ini diperoleh pemahaman bahwa keberhasilan *emotional rhythm* tidak hanya ditentukan pada tahap *editing*, tetapi juga bergantung pada integrasi yang kuat antara tahap praproduksi, produksi, dan pascaproduksi. Perencanaan yang matang terhadap struktur emosi, performa aktor, dan kebutuhan ritme sejak awal produksi akan memberikan fondasi yang lebih kuat bagi editor dalam membangun pengalaman emosional yang efektif. Dengan demikian, *emotional rhythm* dapat dipahami sebagai pendekatan kreatif yang menempatkan *editing* sebagai medium utama dalam menginterpretasikan, mengendalikan, dan menyampaikan emosi tokoh secara sinematik.

B. Saran

Di dalam pengembangan naskah, editor perlu memiliki keterlibatan yang lebih mendalam melalui analisis yang komprehensif, sehingga dapat memahami dan mengidentifikasi emosi yang ingin disampaikan, serta menentukan ritme yang sesuai untuk mengomunikasikan emosi tersebut secara efektif.

Mengingat *emotional rhythm* sangat dipengaruhi oleh kualitas performa aktor di depan kamera, sutradara disarankan untuk memberikan arahan yang lebih spesifik terkait *beat* emosional, seperti pengaturan napas, arah pandangan, maupun jeda dalam tindakan saat pengambilan gambar. Selain itu, penyediaan *coverage shot* yang lebih beragam, khususnya pada momen-momen emosional, akan memberikan fleksibilitas yang lebih besar bagi editor dalam membangun ritme di tahap penyuntingan tanpa mengganggu kontinuitas visual.

Kurangnya pada performa aktor dan variasi *shot*, sehingga berdampak pada pascaproduksi karena kesinambungan gambar terasa monoton. Selain itu, aspek sinematik juga perlu dimaksimalkan. Ketika performa aktor maksimal, editor juga dapat maksimal dalam eksplorasi performa tersebut pada saat *editing* untuk penyempurnaan film dengan tujuannya. Permasalahan ini berkaitan kembali dengan aspek penjadwalan produksi karena metode tersebut memerlukan durasi yang lebih panjang, khususnya pada tahap praproduksi, seperti proses *reading* aktor. Oleh karena itu, pada penelitian dan proses produksi selanjutnya, disarankan

untuk mengalokasikan waktu praproduksi dan reading secara lebih memadai dan terstruktur, sehingga konsep yang dirancang dapat diwujudkan secara optimal.



KEPUSTAKAAN

- Asl, M. P. 2019. Leisure as a space of political practice in middle east women life writings. *GEMA Online Journal of Language Studies*, 19(3), 43–56.
- Bordwell, D., Kristin Thompson. Jeff Smith. 2017. *Film art an introduction*. Eleventh Edition. New York: McGraw-Hill Education.
- Dancyger, Ken. 2010. *The Technique of Film and Video Editing, 5th Edition History, Theory, and Practice*. Burlington: Focal Press.
- Freud, Sigmund. 1931. *The Standard Edition of the Complete Psychological Works of Sigmund Freud*. Hogarth Press.
- Pearlman, Karen. 2025. *Cutting Rhythms Creative Film Editing*. 3rd ed. New York: Focal Press
- Pourya Asl, M., & Mehrvand, A. 2014. Unwelcomed Civilization: Emily Brontë's Symbolic Anti-Patriarchy in *Wuthering Heights*. *International Journal of Comparative Literature and Translation Studies*, 2 (2), 29 – 34. <https://doi.org/10.7575/aiac.ijelts.v.2n.2p.29>
- Pourya Asl, M. 2014. The Shadow of Freudian Core Issues on *Wuthering Heights*: A Reenactment of Emily Brontë's Early Mother Loss. *Advances in Language and Literary Studies*, 5 (2), 1–9. <https://doi.org/10.7575/aiac.all.v.5n.2p.1>
- Pratista, Himawan, 2017. *Memahami Film Edisi 2*. Yogyakarta: Montage Press.
- Sarwono, Sarlito W. 2017. *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: CV Pusaka Setia.
- Thompson, Roy and Christopher Bowen. 2009. *Grammar of the Edit Second Edition*. Burlington: Focal Press.
- Tyson, L. 2015. In *Critical Theory Today: A User-Friendly Guide: Third Edition* (3rd ed.). Routledge.